



Rancangan Model Pembelajaran Paradigma Sinektika untuk Peningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdotal Fase E Kurikulum Merdeka

Hasnah Setiani

SMK Teuku Umar Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Karangrejo Tengah IX No.99A, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: hasnahsetiani22@gmail.com

Abstract. *The Paradigma Sinektika learning model is a recommendation for educators to overcome the problems of learning to write literary genre texts, especially fantasy story texts with six innovative learning syntaxes. The Paradigma Sinektika Model is a development model that adopts the Suchman model and the Problem Based Learning (PBL) model. This study aims to contextually develop an innovative learning model and propose a form of implementation of the Paradigma Sinektika model in learning to write fantasy story texts. This study uses library research methods (library research). Sources of literature in research are classified into primary data and secondary data. Data collection techniques in this library research with documentation techniques. The data collection instrument was in verbal symbolic form, meaning that researchers collected texts for analysis using notes or recording devices. The data analysis technique uses the Miles and Huberman data analysis method. The results showed that the development of the Paradigma Sinektika learning model included a syntactic component consisting of six syntaxes, reaction systems, social systems, support systems, accompaniment effects and instructional impacts.*

Keywords: *Anekdotal Text, Kurikulum Merdeka, Learning Model, Paradigma Sinektika.*

Abstrak. Model pembelajaran Paradigma Sinektika menjadi rekomendasi bagi pendidik untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis teks sastra dan teks informasional khususnya teks anekdot dengan enam sintaks pembelajaran yang inovatif. Model Paradigma Sinektika merupakan pengembangan model yang mengadopsi model Suchman dan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan secara kontekstual rancangan model pembelajaran inovatif serta mengemukakan bentuk implementasi model Paradigma Sinektika pada pembelajaran menulis teks anekdot. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Sumber kepustakaan pada penelitian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini dengan teknik dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik artinya peneliti mengumpulkan naskah untuk dianalisis menggunakan catatan atau alat rekam. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Paradigma Sinektika meliputi komponen sintakmatik yang terdiri atas enam sintaks, sistem reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak pengiring dan dampak intruksional.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran, Paradigma Sinektika, Teks Anekdotal.

1. LATAR BELAKANG

Kedudukan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka sebagai landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi yang meliputi kemampuan berbahasa dan berpikir (Mardiyah, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia diimplementasikan untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka (Zulaeha & Setiani, 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia berpotensi besar untuk mengembangkan keterampilan

abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Muliawan, 2024). Pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membentuk keterampilan berbahasa produktif (menulis dan berbicara) serta reseptif (menyimak dan membaca) dan apresiasi sastra (memahami, menanggapi, dan mencipta karya sastra) (Fatimah et al., 2024).

Keterampilan menulis berada pada tingkatan keterampilan berbahasa tertinggi karena untuk mencapai posisi yang terampil dalam menulis seseorang harus melalui keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara (Priastari & Devi, 2021). Keterampilan menulis memerlukan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang membekali keterampilan menulis (Fadly & Kusuma, 2019). Orientasi keterampilan menulis pada pembelajaran Kurikulum Merdeka berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan dan tanggapan sesuai konteks yang dikembangkan dalam komponen penggunaan bahasa yang tepat dalam beragam jenis teks. Melalui kemampuan menulis, peserta didik dapat mengonstruksi berbagai ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam sebuah tulisan yang berwujud esai, artikel, laporan, cerita pendek, puisi, dan sebagainya (Zahrina & Qomariyah, 2018).

Kemampuan menulis teks berbasis pemikiran kritis dan kreatif menjadi permasalahan peserta didik saat ini. Menulis merupakan proses komunikasi yang kompleks dan memungkinkan penulis untuk menggali pemikiran dan ide-idenya (Sobari & Ramadhan, 2020). Kemampuan menulis membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (E. P. Sari et al., 2020). Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam menulis yaitu kesulitan dalam pengembangan ide gagasan ke dalam tulisan serta pengaruh penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik (Laila Qadaria et al., 2023). Pada fase E (Kelas X SMA/SMK/MA) menulis menjadi elemen pembelajaran bahasa Indonesia dengan capaian kemampuan peserta didik dalam menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, kreatif dalam bentuk teks informasional dan atau fiksi (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Teks Anekdote menjadi salah satu bentuk teks informasional yang dibelajarkan kepada peserta didik fase F. Teks Anekdote merupakan cerita fiktif singkat yang mengandung unsur humor dan mempunyai maksud untuk menyindir atau mengkritik pihak tertentu (Agustinalia, 2022). Kosasih (dalam (Wiwi Astuti et al., 2023) menyatakan bahwa Teks Anekdote mengandung kritikan untuk pihak tertentu yang sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual. Teks Anekdote tidak sebatas berisi humor yang menghibur tetapi juga mengandung pesan kepada khalayak. Pembelajaran menulis Teks Anekdote dioptimalkan pada proses kemampuan mengungkapkan gagasan berisi humor dan kritik secara kritis, kreatif, santun, dan sesuai

dengan komponen menulis. Komponen yang dikembangkan dalam menulis pada Kurikulum Merdeka di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beraga, jenis teks (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendiikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Peserta didik berproses belajar Keterampilan menulis (khususnya dalam menyampaikan ide yang dimiliki) perlu untuk selalu dilatih melalui proses pengalaman (Anam dkk., 2022).

Hasil observasi selama pembelajaran menulis teks Anekdote di SMK Teuku Umar Semarang menunjukkan beberapa kendala yang muncul dan memerlukan alternatif pemecahan masalah. Kendala yang menyebabkan belum optimalnya ketercapaian keterampilan menulis Anekdote bersumber pada peserta didik, pendidik, serta proses pembelajaran. Keterampilan menulis Teks Anekdote menjadi kesulitan bagi peserta didik terutama dalam menemukan gagasan kreatif serta menyajikannya dalam wujud teks dengan kebahasaan yang merepresentasikan kritik dan humor. Pendidik mengalami kendala dalam mengembangkan imajinasi atau ide kreatif peserta didik. Demikian pula pada proses pembelajaran belum berjalan optimal karena tidak didukung dengan implementasi model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Permasalahan proses pembelajaran menulis teks Anekdote juga ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh Anggraini et al. (2023) bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menulis. Pada penelitian Putri (2024) juga ditemukan permasalahan menulis Teks Anekdote peserta didik kelas X SMA yaitu lemahnya kemampuan menulis pada proses menuangkan ide dalam bentuk tulisan, kesulitan memilih diksi, dan kesulitan mengemas kritikan dengan humor.

Hasil identifikasi terhadap permasalahan menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran sangat menjadi kebutuhan utama dalam alternatif pemecahan masalah pembelajaran menulis teks anekdot. Kebutuhan model pembelajaran kontekstual sesuai capaian pembelajaran dibutuhkan untuk keleluasaan waktu dan kesempatan dalam berlatih mengembangkan kreativitas menulis (Zulaeha et al., 2024). Penerapan model pembelajaran diharapkan mampu menjadi solusi dari permasalahan kemampuan menulis peserta didik serta mampu memupuk tujuan dimensi yang dicanangkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Model pembelajaran yang menjadi strategi pembelajaran harus menekankan karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka berupa pengembangan *soft skills* dan karakter dan materi esensial yang membangun kreativitas dan inovasi peserta didik. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk kreatif dalam berpikir, mampu bereksplorasi

pengetahuan dari berbagai keadaan, serta mampu berkolaborasi (Sholihah Rosmana et al., 2023).

Pembelajaran menulis teks Anekdota pada Kurikulum Merdeka berorientasi pada pembelajaran berbasis proses dan eksploratif. Teks Anekdota yang memerlukan ide kreatif berupa imajinasi dalam menyusun teks bukan hal yang mudah untuk dikuasai peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap mulai dari pencarian ide kreatif, abstraksi ide kreatif, konkretisasi atau curah ide, penyajian teks, hingga pada akhir pembelajaran berbagi pengalaman bersama. Tahapan pembelajaran juga kerap memperhatikan esensi nilai kemandirian, kekreatifan, serta kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu diperlukan suatu rancangan pengembangan model pembelajaran inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis Teks Anekdota.

Danasasmita (dalam Jayawardana & Djukri, 2015) mendefinisikan pengembangan model pembelajaran sebagai suatu usaha pemecahan masalah dalam pembelajaran yang berwujud seperangkat kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang dikembangkan. Rancangan model pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu model Paradigma Sinektika. Model Paradigma Sinektika merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada pembelajaran berproses dinamis serta kolaboratif dengan penanaman kemampuan berpikir secara konstruksional serta perumusan gagasan secara kreatif dari sumber pengalaman belajar peserta didik. Model pembelajaran Paradigma Sinektika sangat relevan dan implikatif untuk diterapkan pada pembelajaran berbasis teks kreatif dan informasional yang mengharuskan penglibatan imajinasi karena dalam proses pembelajarannya terdapat proses pencarian ide, abstraksi kreatif (imajinasi), dan konkretisasi atau curah imajinasi. Sintaks dalam model pembelajaran paradigma sinektika meliputi penemuan masalah, abstraksi ide kreatif, konkretisasi dan curah ide, pengembangan dan penyajian, analisis hasil dan evaluasi proses, dan refleksi pengalaman.

Model pembelajaran Paradigma Sinektika merupakan model pembelajaran inovatif hasil modifikasi dari model Suchman dan *Problem Based Learning*. Kedua model tersebut memiliki kesamaan karakteristik berupa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dengan penyelidikan atau pengaplikasian pengetahuan secara faktual dan eksploratif. Model Paradigma Sinektika merupakan hasil penyempurnaan untuk mencukupi kebutuhan di lapangan terkait problematika penerapan pembelajaran teks genre sastra dengan model pembelajaran yang inovatif. Model Suchman merupakan model pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi dengan karakteristik adanya langkah pengajuan pertanyaan kepada

peserta didik sebagai alternatif untuk prosedur pengumpulan data Kurniasih (2015). Pada model Suchman, peserta didik memegang peran dominan dalam proses pembelajaran karena peserta didik dapat menggunakan potensi yang dimilikinya dan mengembangkan kemampuan berpikirnya (Oktamia Anggraini Putri, 2022). Model pembelajaran Suchman meliputi langkah-langkah identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan simpulan, dan pengulangan langkah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan peserta didik mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, dan memandirikan peserta didik Arends (dalam Sriyatno, 2020). Sedangkan menurut Ihsan Hidayatulloh et al. (2024) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif pada masalah kompleks dan situasi nyata. Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri atas lima tahap yang meliputi orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, penelitian rancangan model Paradigma Sinektika perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Rancangan model Paradigma Sinektika dapat menjadi alternatif bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model Paradigma Sinektika sebagai hasil modifikasi dari model Suchman dan model *Problem Based Learning* menjadi upaya mewujudkan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan orientasi membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, berpikir kritis, ekspolartif, serta kolaboratif khususnya dalam kemampuan berbahasa menulis. Sebagaimana keefektifan model Suchman dan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran keterampilan menulis dikemukakan pada penelitian-penelitian sebelumnya oleh Khadijah (2018), Narsa (2021), dan Rostikawati (2024). Khadijah (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa model inkuiri Suchman dapat menumbuhkan sikap percaya diri serta mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis karena seluruh aktivitas pembelajaran mengarahkan pada peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Narsa (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam keterampilan menulis. Hasil penelitian menunjukkan implikasi bahwa melalui proses pembelajaran model tersebut peserta didik dapat bekerja sama secara kelompok, menggunakan informasi untuk

mencoba memecahkan masalah, serta peserta didik berlatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya pada masalah. Rostikawati (2024) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa pembelajaran menulis teks menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual lebih baik dari pada pembelajaran menggunakan model konvensional dan terdapat korelasi antara kepercayaan diri dan kemampuan menulis peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian berupa kajian teori model pembelajaran, model *Problem Based Learning*, dan model *Inquiry* Suchman.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan apa yang dilakukan pendidik dan peserta didik, bagaimana urutan kegiatan, dan tugas khusus apa yang perlu dicapai peserta didik (Sutikno, 2019).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1) Pengertian dan Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Arend, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata sehingga diharapkan dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Sedangkan menurut Barbara J. Duch (), *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan tentang konsep penting dari yang dipelajari (Simeru dkk., 2019). Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan langkah pembelajaran yang mengoptimalkan pengalaman sebenarnya dari peserta didik untuk dikembangkan menjadi pembelajaran melalui pemecahan masalah dan berpikir kritis. Sehingga model PBL merupakan

pendekatan pembelajaran yang mengatur pembelajaran dengan strategi melihat masalah dunia nyata.

Tujuan yang dicapai dari pembelajaran model PBL adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Kemudian, tujuan model PBL dimaksudkan untuk membantu peserta didik berkinerja dalam situasi-situasi kehidupan nyata dan belajar peran-peran penting yang dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu, model ini mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari solusi dari masalah nyata yang dirumuskan serta diharapkan dapat belajar menangani masalah secara mandiri (Simeru dkk., 2019).

2) Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik model PBL menurut Rusman (dalam (Salamun et al., 2023) adalah sebagai berikut.

- a) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- b) Masalah menjadi titik awal untuk belajar, yakni dengan memberikan masalah dunia nyata yang belum terstruktur.
- c) Masalah membutuhkan banyak perspektif, yakni memberikan masalah yang membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dari beberapa disiplin ilmu.
- d) Belajar mengendalikan diri menjadi hal utama, yakni dengan melatih penggunaan berbagai sumber informasi secara bijak.
- e) Belajar adalah kerjasama dan komunikasi dengan mengembangkan keterampilan investigasi dan pemecahan masalah.
- f) Sintesis atau integrasi pembelajaran, yakni dengan menilai dan memetakan pengalaman siswa dan proses pembelajaran.

3) Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Langkah model pembelajaran PBL menurut Arends (dalam Salamun et al., 2023) adalah sebagai berikut.

- a) Tahap 1: Orientasi Siswa Pada Masalah Aktual dan Otentik

Tahap awal dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru mempersiapkan siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam

memecahkan masalah, serta guru membahas rubrik evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan siswa.

b) Tahap 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah ditemukan.

c) Tahap 3: Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan percobaan untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah.

d) Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan pekerjaan seperti laporan, video, serta membantu berbagi penugasan dengan teman sebaya.

e) Tahap 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru membantu siswa untuk mengevaluasi penemuan dan proses belajar yang mereka lakukan.

4) Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Berikut kelebihan dari model PBL menurut Simeru dkk. (2019).

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- c) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- d) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.
- e) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Pemecahan masalah dapat memberikan

kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.

- f) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Kelemahan-kelemahan dari penggunaan model PBL adalah sebagai berikut.

- a) Bagi siswa yang tidak berminat atau berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan model PBL membutuhkan waktu yang matang untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Model Pembelajaran Suchman

Model Suchman merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi. Hasil modifikasi tersebut berupa adanya pengulangan langkah hingga semua data terkumpul. Adapun Sintakmatik dari model Suchman adalah sebagai berikut.

- a) Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah membawa peserta didik pada suatu persoalan. Peserta didik diajarkan untuk menemukan masalah dari pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

- b) Merumuskan Hipotesis

Tahap membuat jawaban sementara mengenai persoalan hingga peserta didik menemukan sendiri simpulan yang seharusnya. Pada tahap ini peserta didik merumuskan hipotesis dari persoalan yang sudah didapatkan sebelumnya pada tahap identifikasi masalah.

- c) Mengumpulkan Data

Tahap ini mengajak peserta didik untuk menemukan data yang menunjang pemecahan masalah, kemudian diolah, dan didiskusikan bersama.

- d) Menguji Hipotesis

Tahap ini dilakukan untuk menentukan jawaban yang dianggap sesuai dengan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

- e) Merumuskan Kesimpulan

f) Pengulangan Langkah

Pada tahap ini, peserta didik kembali mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan hingga semua data terkumpul dan masalah terselesaikan.

Model pembelajaran inkuiri Suchman memiliki sejumlah kelebihan, seperti mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, menyesuaikan gaya belajar peserta didik, serta meningkatkan potensi intelektual melalui keterlibatan aktif dalam penemuan. Model ini juga mendorong kreativitas, imajinasi, dan pembelajaran kontekstual berdasarkan kebutuhan nyata. Namun, model ini juga memiliki kelemahan, seperti tidak cocok untuk kelas besar, menuntut kesiapan berpikir tinggi, kurang menekankan aspek nilai dan sikap, serta membutuhkan fasilitas yang memadai.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (M. Sari, 2020). Penelitian kepustakaan menekankan pada pengumpulan informasi dan data untuk menjawab suatu permasalahan melalui berbagai macam material ilmiah seperti buku, artikel, jurnal, prosiding, dan sejenisnya Hasanah (2023). Sumber kepustakaan pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yang menjadi sumber utama penelitian ini yaitu berupa buku model pembelajaran, artikel pelaksanaan pembelajaran Teks Anekdota, dokumen Permendikbud No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Kurikulum Merdeka, dan dokumen Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 003 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Data sekunder yang menjadi sumber pendukung penelitian ini yaitu artikel model pembelajaran *Problem Based Learning*, artikel penelitian model Suchman, dan buku-buku metode penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan prosiding (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik artinya peneliti mengumpulkan naskah untuk dianalisis menggunakan catatan atau alat rekam. Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan ini yaitu menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Tahapan analisis data pada penelitian kepustakaan yaitu 1) analisis pada saat

pengumpulan data, tahap ini ditujukan untuk lebih mengungkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. 2) setelah dilakukan proses pengumpulan data, tahapan selanjutnya yaitu menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Model Pembelajaran Paradigma Sinektika

Model Paradigma Sinektika merupakan suatu inovasi model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran bersastra untuk semua jenjang pendidikan. Model Paradigma Sinektika dapat disebut sebagai proses berpikir kreatif secara berkontinuitas untuk lebih mantap dalam mengaktualisasikan ide kreatif menjadi wujud teks bermakna. Dalam tahapan pembelajarannya terdapat optimalisasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, eksploratif, serta kolaboratif. Tahapan model Paradigma Sinektika lebih fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga masing-masing tahapan dapat berperan secara maksimal. Fleksibilitas tahapan pada model Paradigma Sinektika memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menemukan ide baik berdasarkan inovasi pengalaman atau pengetahuan yang pernah dimilikinya maupun berdasarkan sistem kolaborasi dengan teman sebayanya untuk saling menemukan inspirasi ide. Pada model Paradigma Sinektika menekankan masyarakat belajar untuk saling berbagi ilmu pengetahuan dalam proses penciptaan teks.

Model Paradigma Sinektika merupakan inovasi model pembelajaran yang mengadopsi dari model *Problem Based Learning* (PBL) dan model Suchman untuk menjadi suatu langkah pembelajaran yang komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran teks baik sastra maupun teks informasional. Proses pengembangan model Paradigma Sinektika berorientasi pada kebaruan dan esensi sintaks agar menjadi suatu model pembelajaran baru yang mampu merangkum tahapan agar peserta didik tidak hanya mampu menghasilkan produk akhir namun juga mampu berproses secara bermakna dengan pembelajaran berpikir kritis, kreatif, eksploratif, serta kolaboratif sesuai dengan tujuan pelaksanaan pendidikan Kurikulum Merdeka. Berikut pemaparan bentuk adaptasi sintaks model Paradigma Sinektika yang bermuara dari sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) dan model Suchman.

Tabel 1. Modifikasi Paradigma Sinektika

Model Suchman	Model Problem Based Learning	Inovasi Model Paradigma Sinektika
Identifikasi Masalah	Orientasi Peserta didik terhadap masalah	Tahap 1: Penemuan Masalah
Merumuskan Hipotesis	Mengorganisasikan peserta didik	Tahap 2: Abstraksi ide kreatif
Mengumpulkan Data	Membimbing Penyelidikan individu maupun kelompok	Tahap 3: Konkretisasi dan curah ide
Menguji Hipotesis	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Tahap 4: Pengembangan dan Penyajian
Merumuskan Simpulan	Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Tahap 5: Analisis Hasil dan Evaluasi Proses
Pengulangan Langkah		Tahap 6: Refleksi Pengalaman

Sintaks model Paradigma Sinektika pada tahap pertama berupa penemuan masalah. Tahapan penemuan masalah merupakan adopsi dari tahapan identifikasi masalah pada model Suchman dan tahapan orientasi peserta didik terhadap masalah pada model *Problem Based Learning*. Pada tahapan identifikasi masalah, peserta didik dibawa pada suatu permasalahan sehingga peserta didik belajar untuk mencari masalah dalam pembelajaran yang sedang dilakukan. Pada tahapan orientasi peserta didik terhadap masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. Berdasarkan dua tahapan awal pada kedua model tersebut tercipta pengembangan sintaks tahap 1 model Paradigma Sinektika yaitu penemuan masalah. Tahapan penemuan masalah merupakan tahap awal pembelajaran menulis teks kreatif dengan menemukan berbagai permasalahan yang pernah atau sedang dijumpai yang kemudian direkognisi menjadi sebuah ide kreatif. Penemuan masalah bersumber pada pengetahuan individu, pengalaman kelompok atau kolaborasi kelompok, dan eksplorasi masalah di media digital. Tujuan penemuan masalah adalah untuk memantik proses berpikir kritis peserta didik agar peka terhadap persoalan lingkungan sekitar bahkan persoalan individu yang tengah dihadapinya. Tahapan penemuan masalah pada model Paradigma Sinektik menjangkau lebih luas secara esensi pembelajaran dan selaras dengan pendidikan Kurikulum Merdeka karena dalam prosesnya peserta didik ditanamkan kemampuan berpikir kritis melalui penemuan masalah serta mandiri.

Sintaks model Paradigma Sinektika pada tahap kedua berupa abstraksi ide kreatif. Tahapan kedua model Paradigma Sinektika merupakan adopsi dari tahapan merumuskan hipotesis pada model Suchman dan mengorganisasikan peserta didik pada model *Problem Based Learning*. Pada tahapan merumuskan hipotesis, peserta didik menemukan simpulan atau hipotesis sendiri mengenai persoalan yang telah ditemukan. Pada tahapan mengorganisasikan peserta didik, siswa terbagi menjadi beberapa kelompok dan mengidentifikasi tugas belajar

berdasarkan masalah yang telah ditemukan. Berdasarkan dua tahap kedua pada kedua model tersebut tercipta pengembangan sintaks tahap 2 model Paradigma Sinektika yaitu abstraksi ide kreatif. Tahapan abstraksi ide kreatif merupakan kelanjutan dari proses penemuan masalah. Setelah peserta didik berhasil menemukan beberapa permasalahan kemudian peserta didik dibimbing untuk merekognisi masalah dalam sebuah ide kreatif. Permasalahan yang telah ditemukan tersebut menjadi suatu ide konflik yang akan menjadi rancangan jalan cerita teks fiksi maupun informasional. Pada tahap ini, peserta didik mulai merancang jalannya konflik cerita dan penyelesaian konflik dalam suatu ide yang masih abstrak artinya masih berkorelasi dengan masalah nyata. Tujuan tahapan kedua pada model Paradigma Sinektik yaitu untuk menanamkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran sehingga tercipta satu konflik ide.

Sintaks model Paradigma Sinektika pada tahap ketiga berupa Konkretisasi dan curah ide. Tahapan ketiga model Paradigma Sinektika merupakan adopsi dari tahapan mengumpulkan data pada model Suchman dan tahapan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok pada model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahapan mengumpulkan data, peserta didik mengumpulkan data yang menunjang pemecahan masalah, yang kemudian diolah dan didiskusikan. Pada tahapan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, peserta didik dibimbing untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Berdasarkan dua sintaks pada kedua model tersebut tercipta pengembangan sintaks tahap tiga model Paradigma Sinektika yaitu konkretisasi dan curah ide. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk mengkonkretkan ide konflik cerita dalam sebuah narasi sederhana untuk dikembangkan. Peserta didik dibimbing untuk menyajikan berbagai rancangan jalan cerita yang sudah terbentuk dari ide kreatif dalam bentuk poin-poin maupun narasi singkat untuk setiap rangkaian jalan cerita. Pada tahap ini, wujud ide cerita sudah bukan lagi berdasarkan permasalahan maupun konflik sesungguhnya namun telah diotomatisasi menjadi cerita fiksi dengan konflik dan jalan cerita yang imajinatif. Tujuan tahap ketiga pada model Paradigma Sinektika yaitu menanamkan proses berpikir kreatif pada peserta didik.

Sintaks model Paradigma Sinektika pada tahap keempat berupa pengembangan dan penyajian. Tahapan keempat model Paradigma Sinektika merupakan adopsi dari tahapan menguji hipotesis pada model Suchman dan tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil pada model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahapan menguji hipotesis, peserta didik menentukan jawaban yang dianggap sesuai dengan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil, peserta didik dibimbing dalam perencanaan dan penyajian laporan, dokumentasi, atau model, dan

membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Berdasarkan dua sintaks pada kedua model tersebut tercipta pengembangan sintaks tahap keempat model Paradigma Sinektika yaitu pengembangan dan penyajian. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan narasi sederhana atau poin-poin konflik jalan cerita menjadi serangkaian cerita yang mengandung alur komprehensif mulai dari pengenalan cerita, konflik utama cerita, hingga akhir cerita. Peserta didik mampu mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerita imajinatif dengan bahasa yang sesuai dan menarik pembaca. Setelah peserta didik mengembangkan ke dalam suatu cerita imajinasi yang utuh, selanjutnya peserta didik mampu menyajikan cerita yang telah dirangkainya dengan mempresentasikan di depan kelas.

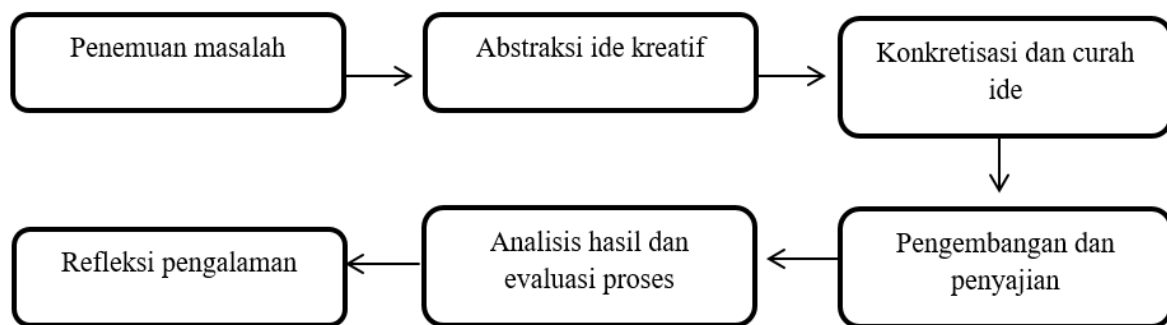
Sintaks model Paradigma Sinektika pada tahap kelima berupa analisis hasil dan evaluasi proses. Tahapan kelima model Paradigma Sinektika merupakan adopsi dari tahapan merumuskan saran pada model Suchman dan tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah pada model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahapan merumuskan simpulan, peserta didik merumuskan simpulan dengan melihat hipotesis yang ada. Pada tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, peserta didik dibimbing untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. Berdasarkan dua sintaks pada kedua model tersebut tercipta pengembangan sintaks tahap kelima model Paradigma Sinektika yaitu analisis hasil dan evaluasi proses. Pada tahap ini, guru bersama peserta didik memberikan evaluasi terhadap produk yang telah dihasilkan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Proses evaluasi dilakukan secara terbuka dengan bimbingan guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis hasil produk dari teman satu kelas yang kemudian diberikan masukan dan saran. Setelah diberikan masukan dan saran, peserta didik melakukan refleksi terhadap karya yang telah dibuatnya.

Sintaks model Paradigma Sinektika pada tahap keenam berupa refleksi pengalaman. Tahapan keenam model Paradigma Sinektika merupakan adopsi dari tahapan pengulangan langkah pada model Suchman. Pada tahap pengulangan langkah, peserta didik kembali mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Berdasarkan sintaks pada model Suchman tersebut tercipta pengembangan sintaks pada model Paradigma Sinektika berupa refleksi pengalaman. Refleksi pengalaman merupakan tahapan terakhir dari pembelajaran model Paradigma Sinektika. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk menyampaikan pendapatnya terkait pembelajaran menulis teks yang telah dilaksanakan. Peserta didik menyampaikan hal-hal apa saja yang didapat selama belajar menulis teks. Pada tahap ini, pendidik memberikan apresiasi terhadap

hasil peserta didik. Selain itu, pendidik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menilai sejauh mana tingkat keberhasilan kemampuan peserta didik serta keberhasilan esensi pembelajaran apakah sudah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Pendidik menilai kekurangan yang menjadi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Sintakmatik Model Pembelajaran Paradigma Sinektika

Langkah-langkah pembelajaran dalam model Paradigma Sinektika terdiri atas enam langkah. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut.



Bagan 1. Sintakmatik Model Pembelajaran Paradigma Sinektika

1) Tahap Penemuan Masalah

Tahapan penemuan masalah merupakan tahap awal pembelajaran menulis teks kreatif dengan menemukan berbagai permasalahan yang pernah atau sedang dijumpai yang kemudian direkognisi menjadi sebuah ide kreatif. Penemuan masalah bersumber pada pengetahuan individu, pengalaman kelompok atau kolaborasi kelompok, dan eksplorasi masalah di media digital. Tujuan penemuan masalah adalah untuk memantik proses berpikir kritis peserta didik agar peka terhadap persoalan lingkungan sekitar bahkan persoalan individu yang tengah dihadapinya.

2) Tahap Abstraksi Ide Kreatif

Tahapan abstraksi ide kreatif merupakan kelanjutan dari proses penemuan masalah. Setelah peserta didik berhasil menemukan beberapa permasalahan kemudian peserta didik dibimbing untuk merekognisi masalah dalam sebuah ide kreatif. Permasalahan yang telah ditemukan tersebut menjadi suatu ide konflik yang akan menjadi rancangan jalan cerita teks sastra. Pada tahap ini, peserta didik mulai merancang jalannya konflik cerita dan penyelesaian konflik dalam suatu ide yang masih abstrak artinya masih berkorelasi dengan masalah nyata. Tujuan tahapan kedua pada

model Paradigma Sinektik yaitu untuk menanamkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran sehingga tercipta satu konflik ide.

3) Konkretisasi dan Curah Ide

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk mengkonkretkan ide konflik cerita dalam sebuah narasi sederhana untuk dikembangkan. Peserta didik dibimbing untuk menyajikan berbagai rancangan jalan cerita yang sudah terbentuk dari ide kreatif dalam bentuk poin-poin maupun narasi singkat untuk setiap rangkaian jalan cerita. Pada tahap ini, wujud ide cerita sudah bukan lagi berdasarkan permasalahan maupun konflik sesungguhnya namun telah diotomatisasi menjadi cerita fiksi dengan konflik dan jalan cerita yang imajinatif. Tujuan tahap ketiga pada model Paradigma Sinektika yaitu menanamkan proses berpikir kreatif pada peserta didik.

4) Pengembangan dan Penyajian

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan narasi sederhana atau poin-poin konflik jalan cerita menjadi serangkaian cerita yang mengandung alur komprehensif mulai dari pengenalan cerita, konflik utama cerita, hingga akhir cerita. Peserta didik mampu mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerita imajinatif dengan bahasa yang sesuai dan menarik pembaca. Setelah peserta didik mengembangkan ke dalam suatu cerita imajinasi yang utuh, selanjutnya peserta didik mampu menyajikan cerita yang telah dirangkainya dengan mempresentasikan di depan kelas.

5) Analisis Hasil dan Evaluasi Proses

Pada tahap ini, guru bersama peserta didik memberikan evaluasi terhadap produk yang telah dihasilkan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Proses evaluasi dilakukan secara terbuka dengan bimbingan guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis hasil produk dari teman satu kelas yang kemudian diberikan masukan dan saran. Setelah diberikan masukan dan saran, peserta didik melakukan refleksi terhadap karya yang telah dibuatnya. Esensi pembelajaran pada tahap ini, yaitu memupuk kemampuan peka dan kritis peserta didik dalam melihat suatu karya sastra sehingga mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik.

6) Refleksi Pengalaman

Pada tahap ini, pendidik memberikan apresiasi terhadap hasil peserta didik. Selain itu, pendidik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menilai sejauh mana tingkat keberhasilan kemampuan peserta didik serta keberhasilan esensi pembelajaran apakah sudah sesuai dengan karakteristik Kurikulum

Merdeka. Pendidik menilai kekurangan yang menjadi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Sistem Reaksi Model Pembelajaran Paradigma Sinektik

Prinsip reaksi adalah kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya melihat dan memperlakukan peserta didik dan bagaimana memberi respon kepada mereka (Joyce & Weil dalam Utomo, 2020). Sistem reaksi pada model pembelajaran Paradigma Sinektika adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membangun motivasi belajar peserta didik.
- 2) Guru membimbing peserta didik untuk memahami proses pembelajaran secara optimal.
- 3) Guru mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis.
- 4) Guru membimbing peserta didik agar mampu menemukan ide kreatif dengan cara yang sederhana.
- 5) Guru membimbing kelas agar aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.
- 6) Guru memantau berjalannya pembelajaran agar peserta didik belajar secara mandiri dan kolaboratif.
- 7) Guru memberikan evaluasi atas hasil belajar peserta didik.
- 8) Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran.

Sistem Sosial Pada Model Pembelajaran Paradigma Sinektik

Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran. Sistem sosial dalam pembelajaran model Paradigma Sinektika adalah sebagai berikut.

- 1) Tercipta suasana belajar yang mandiri karena peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan dan idenya secara mandiri.
- 2) Tercipta suasana belajar yang komunikatif.
- 3) Tercipta suasana belajar yang kreatif karena peserta didik diarahkan untuk memahami proses pembelajaran menulis teks, menemukan dan mengaitkan pengalaman, hingga pengintegrasian pengalaman ke dalam penugasan yang diberikan.
- 4) Tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif karena peserta didik tidak hanya berproses dan berkreasi sendiri namun juga bertukar gagasan dengan teman satu kelasnya.

Sistem Pendukung pada Model Pembelajaran Paradigma Sinektika

Sistem pendukung merupakan pendeskripsian kondisi-kondisi yang mendukung yang seharusnya diciptakan atau dimiliki oleh guru dalam menerapkan model tertentu. Sistem pendukung dalam model Paradigma Sinektika berupa sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini yaitu perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, materi pembelajaran yang berasal dari buku guru maupun buku peserta didik, contoh teks cerita anekdot, video *stand up comedy*, lembar kerja peserta didik dan alat serta bahan pembelajaran, seperti spidol, papan tulis dan LCD.

Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

- 1) Dampak instruksional merupakan pengaruh langsung dari model tertentu yang disebabkan oleh konten atau skill yang menjadi dasar pelaksanaannya (Huda 2014:76). Dampak instruksional pada pembelajaran model Paradigma Sinektika yaitu peserta didik dapat mengembangkan ide kreatif serta mampu menyajikan teks anekdot dengan kritik dan humor yang kreatif serta kritis dengan memperhatikan karakteristik serta kebahasaan.
- 2) Dampak pengiring merupakan pengaruh yang sifatnya implisit dalam lingkungan belajar; pengaruh ini merupakan pengaruh tidak langsung dari model pengajaran tertentu (Huda 2014:76). Dalam model Paradigma Sinektika, dampak pengiring berupa sikap peserta didik mandiri, sportif, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan apresiatif.

Desain Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Model Pembelajaran Paradigma Sinektika

Tabel 2. Desain Pembelajaran

Tahap Pembelajaran		Aktivitas Pembelajaran
Pendahuluan	Orientasi	- Guru membuka proses pembelajaran dengan salam, menyapa peserta didik dan melakukan presensi atau cek kehadiran peserta didik (disiplin). - Guru mempersiapkan pembelajaran dan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa (religius).
	Apersepsi	Guru menyampaikan pertanyaan menantang terkait materi yang akan dipelajari.
	Motivasi	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
	Petunjuk Acuan	Guru menyampaikan skenario pembelajaran dan rencana penilaian pembelajaran melalui penugasan terstruktur.
Inti	Tahap penemuan masalah	- Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi teks anekdot.

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
	- Guru mengarahkan peserta didik untuk berpendapat terkait teks anekdot. - Guru mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan menyampaikan materi sistematika menulis teks anekdot. - Guru menyampaikan materi cara menemukan masalah atau ide yang kemudian dikembangkan secara imajinasi. - Guru menayangkan video <i>stand up comedy</i> komedi dengan media proyektor. - Peserta didik menyimak video yang ditayangkan. - Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi bentuk kritik, bentuk humor, pihak yang dikritik, dan pesan yang disampaikan dari video. - Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang masing-masing berjumlah 4 orang. - Masing-masing kelompok mencoba menemukan masalah yang nantinya akan dikembangkan menjadi konflik cerita teks anekdot. - Peserta didik menggunakan media berita digital untuk menambah preferensi gagasan yang menjadi bahan kritik dan humor. - Masing-masing peserta didik menemukan masalah yang berbeda dalam setiap kelompok. - Setiap kelompok menuliskan masalah yang telah ditemukan pada lembar kerja yang telah disediakan.
Abstraksi ide kreatif	- Peserta didik berdiskusi untuk menentukan satu permasalahan yang dapat diadaptasi menjadi konflik cerita. - Peserta didik berdiskusi untuk membangun satu permasalahan atau kritik menjadi sebuah cerita humor. - Guru memantau proses belajar siswa dengan mengecek pilihan konflik cerita apakah sudah tepat atau belum.
Konkretisasi dan curah ide	- Peserta didik merancang alur cerita teks anekdot berdasarkan konflik cerita yang telah ditentukan. - Peserta didik merancang jalan cerita mulai dari awal cerita, tokoh pada cerita, konflik cerita, hingga akhir cerita dalam bentuk poin-poin. - Peserta didik mengembangkan konflik cerita menjadi narasi sederhana.
Pengembangan dan penyajian	- Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan rancangan alur yang telah disusun sebelumnya menjadi teks anekdot. - Peserta didik mengembangkan alur menjadi sebuah cerita utuh dan menyeluruh. - Peserta didik menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas. - Peserta didik saling menyimak penampilan kelompok yang mendapat giliran. - Peserta didik mencatat poin masukan dan saran untuk setiap kelompok yang tampil.
Analisis hasil dan evaluasi proses	- Guru membimbing peserta didik untuk menyampaikan masukan dan saran atas teks anekdot yang telah dipresentasikan. - Setiap kelompok menyampaikan masukan dan saran kepada kelompok yang tampil.

Tahap Pembelajaran		Aktivitas Pembelajaran
		- Kelompok yang tampil mencatat poin-poin masukan dan saran. - Guru memberikan evaluasi proses secara keseluruhan.
	Refleksi pengalaman	- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung. - Masing-masing kelompok menyampaikan hasil refleksi terhadap teks anekdot yang telah dikembangkan. - Setiap kelompok saling bertukar pengalaman selama berproses menulis teks anekdot seperti menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama belajar menulis teks anekdot. - Setiap kelompok saling bertukar solusi atas kesulitan yang dihadapi masing-masing kelompok.
Penutup		Guru menginformasikan pembelajaran selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan berdoa kepada Tuhan YME.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa inovasi model pembelajaran Paradigma Sinektika. Model pembelajaran Paradigma Sinektika merupakan pengembangan model yang mengadopsi model Suchman dan model Problem Based Learning (PBL). Model Paradigma Sinektika dapat menjadi rekomendasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks anekdot. Implementasi pembelajaran menggunakan model Paradigma Sinektika menjadi upaya mewujudkan pembelajaran kurikulum merdeka dengan orientasi peserta didik menjadi mandiri, kreatif, berpikir kritis, eksploratif, serta kolaboratif khususnya dalam kemampuan berbahasa menulis. Pembelajaran menggunakan model Paradigma Sinektika meliputi langkah-langkah penemuan masalah, abstraksi ide kreatif, konkretisasi dan curah ide, pengembangan dan penyajian. Proses pengembangan model Paradigma Sinektika berorientasi pada kebaruan dan esensi sintaks agar menjadi suatu model pembelajaran baru yang mampu merangkum tahapan agar peserta didik tidak hanya mampu menghasilkan produk akhir namun juga mampu berproses secara bermakna dengan pembelajaran berpikir kritis, kreatif, eksploratif, serta kolaboratif sesuai dengan tujuan pelaksanaan pendidikan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinalia, I. (2022). *Mengenal dan memahami jenis-jenis teks*. CV Graha Printama Selaras.
- Anam, R. S., Udan, K., & Heri, S. (2022). Analisis pola pembelajaran, instrumen, karakteristik, serta peluang dan tantangan pembelajaran menulis kolaborasi Rif'at, 6, 1–23.
- Anggraini, A., Saptari, T., Nurhayatin, T., & Fitriani, R. S. (2023). Menulis teks anekdot dan pengembangannya ke dalam bentuk visual terhadap siswa kelas X SMA Negeri 11 Bandung. *Universitas Pasundan*, 10(1).
- Astuti, W., Pebriani, Y., & Samsiarni, S. (2023). Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti dengan menggunakan media gambar. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(2), 303–313. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.453>
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Bahasa Indonesia Fase A - Fase F*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6.
- Fadly, A., & Kusuma, D. (2019). Peningkatan menulis teks deskripsi dengan menggunakan film pada kelas 7.10 SMP Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019*, 3, 141–146. <http://sasando.upstegal.ac.id>
- Fatimah, N., Utami, R. D., & Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2024). Pada pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Elementary School Education*, 8(3), 307–316.
- Hasanah, N. (2023). *Metode penelitian kepustakaan (konsep, teori, dan desain penelitian)*.
- Hidayatulloh, I., Kurniastuti, D., & Prajabatan, P. (2024). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi keberagaman kelas II SDN Gedongtengen. *Journal of Elementary Education*, 7(2), 303–310.
- Jayawardana, H. B. A., & Djukri, D. (2015). Pengembangan model pembelajaran hypnoteaching untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa SMA/MA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7502>
- Khadijah. (2018). Peranan model inkuiri sebagai solusi alternatif dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA. *Metamorfosa*, 6(1), 50–60.
- Mardiyah, A. A. (2023). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 238–247. <https://jipeds.org/index.php/JSPG>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Muliawan, P. (2024). Analisis penerapan kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan literatur terhadap isu dan tantangan terkini. *November*, 7932–7942.

- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis teks cerita fantasi melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33269>
- Priastari, M., & Devi, W. S. (2021). Peningkatan menulis teks fantasi menggunakan metode PJBL berbantuan media Bontang. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.10276>
- Putri, O. A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1675>
- Rostikawati, Y. (2024). Problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 307–319.
- Salamun, et al. (2023). *Model-model pembelajaran inovatif*.
- Sari, E. P., Trianto, A., & Utomo, P. (2020). Kesulitan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 292–302. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13100>
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41–53.
- Sholihah Rosmana, P., et al. (2023). Implementasi kurikulum merdeka menurut persepsi tenaga pendidik dan peserta didik. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 3049–3063.
- Simeru, et al. (2023). *Model-model pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Sobari, T., & Ramadhan, M. (2020). Pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan metode discovery learning. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.4246>
- Sriyatno. (2020). Implementasi model pembelajaran problem based learning di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 5(3), 248–253.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & model-model pembelajaran: Menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan*.
- Zahrina, L. N., & Qomariyah, U. (2018). Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi melalui strategi Joyfull Learning untuk siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 64–71. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Zulaeha, I., & Setiani, H. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 102–117. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.18215>

Zulaeha, I., Kusnadi, A., Setiani, H., & Pristiwati, R. (2024). Model sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi multikultural dan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding PIBSI XLVI*, 20. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1322>